



Inspirasi | Hal 10

Kendala bahasa yang dihadapi tidak menyurutkan langkah Florentina Limanto dalam mengemban tanggung jawab di Tzu Chi.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

Kita harus mengendalikan nafsu keinginan dan mengenal rasa puas. Jika seseorang dapat mengendalikan nafsu keinginan dan berpuas hati, maka kehidupannya akan sangat bahagia, gembira, tenang, damai, dan bebas dari kerisauan

Jejak Langkah | Hal 14-15

Seorang petani di Myanmar bernama U Thein Tun membalas budi baik yang telah diterimanya dengan berkontribusi bagi desanya.



任何事都是從一個決心、一粒種子開始。

Segala perbuatan harus dimulai dari sebuah tekad, bagaikan menanam sebatang pohon yang berawal dari sebutir benih.

Kata Perenungan Master Cheng Yen
(Jing Si Aphorism)

Kunjungan ke Sekolah Pelangi Semesta Alam Bantargebang Berbagi Keceriaan di Tepi Lautan Sampah



Guru TK Tzu Chi Indonesia (Tzu Chi School - Early Childhood) mengajak anak-anak Sekolah Pelangi Semesta Alam bermain bersama. Selain memberikan pengetahuan tentang budaya humanis yang berkaitan dengan pengenalan karakter cinta lingkungan, mereka juga berbagi kebahagiaan dengan anak-anak yang kesehariannya begitu akrab dengan sampah.

Sebanyak 100-an anak Sekolah Pelangi Semesta Alam berteriak kegirangan di sebuah ruangan kelas tanpa meja dan kursi. Mereka duduk lesehan sebagaimana dalam rutinitas belajar-mengajar yang mereka jalani dua kali dalam seminggu. Bedanya, hari itu mereka tidak hanya diajak belajar, namun juga bermain, bernyanyi, berbagi keceriaan dan tawa.

Sekali tawa mereka menghilang berganti dengan tatapan penuh perhatian pada kakak-kakak pemandu di depan mereka. Namun tidak lama kemudian, mereka kembali tergelak dan ikut menirukan gerakan sang kakak pemandu. Sambil berteriak dan kembali tertawa, anak-anak itu mengacungkan jempol seraya menggoyangkan badan. Tawa mereka berbau begitu renyah, wajah mereka pun riang tanpa beban.

Sekolah Pelangi Semesta Alam merupakan sekolah nonformal yang terletak di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang, Bekasi, Jawa Barat. Bagong Suyoto, salah satu pendiri yang juga Ketua Dewan Pakar Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Jakarta, menyebutnya sebagai bimbingan belajar anak prasejahtera. "Yang formal baru PAUD dan TK-nya saja. Ada juga TPQ," ucap Bagong. Guru di sekolah ini hanya lima orang dan hingga kini muridnya sudah berjumlah 120 anak. Bagong menyebutkan, sekitar 30 persen anak di sekolahnya merupakan anak dari para pemulung, dan sisanya anak dari warga sekitar TPST.

Sekolah yang dibangun sejak 2011 ini berdiri berhadapan dengan gunung sampah di TPST Bantargebang, Bekasi. Bagong mengatakan bahwa pembangunan sekolah merupakan usaha yang dirintis demi memberikan keterampilan, ilmu, dan wawasan agar warga di lingkungan tersebut menjadi orang yang minimal tahu apa yang terjadi di lingkungan mereka. "Agar mereka bisa berpikir cerdas," ucapnya.

Menanamkan Benih Kasih

Bertempat di sekolah inilah anak-anak berbaris dengan guru-guru dari TK Tzu Chi Indonesia, Pantai Indah Kapuk (PIK), Jakarta Utara. Hari itu, Sabtu, 28 Februari 2015, mereka memanggil para guru dengan sebutan kakak pemandu. Orang tua murid Sekolah Tzu Chi yang tergabung dalam *Parent Teacher Association Early Childhood* (PTAEC) juga turut lebur dalam kegiatan. Kegiatan ini adalah kunjungan yang dilakukan oleh Sekolah Tzu Chi Indonesia dalam rangkaian minggu humanis atau *Ren Wen Week* yang biasa diadakan di Sekolah Tzu Chi Indonesia.

Ing Felicia Joe, Kepala TK Tzu Chi menuturkan bahwa kegiatan itu awalnya teretus dari ide bahwa sebagai masyarakat harus bisa menempatkan diri di mana saja, bukan hanya di sekolah sebagai orang tua murid ataupun guru. "Di sini kita belajar bagaimana memposisikan diri kita di luar sekolah dengan cara membagikan ilmu yang mudah dipahami anak-anak. Juga mengenai pengenalan budaya humanis," ujar Ing. Selain memberikan pengetahuan mengenai budaya humanis yang berkaitan dengan pengenalan

karakter cinta lingkungan, mereka juga ingin memberikan sedikit kegembiraan pada anak-anak yang kesehariannya begitu akrab dengan sampah. "Kita juga menyalurkan sumbangsih dari para orang tua murid dengan membagikan paket peralatan sekolah," tambahnya.

Bagong menyambut baik kunjungan tersebut. Ia mengungkapkan rasa senangnya dengan menampilkan wajah ceria sepanjang acara. "Saya senang kalau ada tamu datang ke sini untuk membantu kita, memberikan pencerahan, dan ilmu-ilmu baru terutama tentang pendidikan," ungkapnya sambil berharap anak-anak bisa mendapatkan banyak manfaat dari kunjungan tersebut. Ungkapan bahagia juga diutarakan oleh Kemas Komalasari, sang kepala sekolah.

Dengan sedikit bantuan, keceriaan, dan penanaman pengetahuan mengenai lingkungan, Emil Atmadjaya, Ketua PTAEC berharap semoga karakter anak-anak yang tinggal di tepi lautan sampah tersebut bisa terbentuk dengan baik. "Semoga kepercayaan diri mereka tidak kalah dengan anak-anak yang tinggal di lingkungan lain," harapnya. Sejalan dengan hal tersebut, Tinnie Tiolani, relawan Tzu Chi yang aktif dalam bidang pendidikan mengungkapkan bahwa cinta kasih yang telah dirajut harus terus berlanjut dan kegiatan tersebut bisa menjadi benih kasih di dalam hati mereka. "Sehingga pada satu hari nanti mereka juga bisa memberikan kebahagiaan dan menginspirasi orang lain untuk berbagi cinta kasih pada sesama," harap Tinnie

Metta Wulandari



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menerbar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 50 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- Misi Amal**
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- Misi Kesehatan**
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- Misi Pendidikan**
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- Misi Budaya Humanis**
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs : www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Buletin Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto. **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Agus Hartono.

PEMIMPIN REDAKSI: Juliana Santy. **REDAKTUR PELAKSANA:** Yulianti. **EDITOR:** Hadi Pranoto, Ivana Chang. **ANGGOTA REDAKSI:** Teddy Lianto, Desvi Nataleni, Metta Wulandari, Natalia, Devi Andiko, Willy. **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya. **SEKRETARIS:** Bakron. **KONTRIBUTOR:** Relawan 3 in 1 Tzu Chi Indonesia. **Dokumentasi:** Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia. **DESAIN GRAFIS:** Endin Mahfudin, Erlin Septiana, Rangga Trisnadi, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Urip Junoes. **TIM WEBSITE:** Heriyanto. **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. **ALAMAT REDAKSI:** Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Dicetak oleh: International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas.

Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

Membina Diri dan Menyelaraskan Batin



Ilustrasi: Urip Junoes

Belakangan ini kondisi iklim ekstrem terjadi di seluruh belahan dunia. Pergantian musim menjadi tidak beraturan dan tidak jatuh pada waktunya. Kondisi ini diakibatkan empat unsur alam yang tidak selaras. Seperti yang kita ketahui bahwa bencana tidak memandang wilayah orang kaya ataupun miskin, namun bencana dapat melanda wilayah mana pun.

Seperti yang terjadi di Bosnia, badai salju lebat mengguyur negara itu akibat perubahan cuaca ekstrem di wilayah Balkan. Terjangan badai salju yang sangat lebat mengakibatkan tanah longsor. Selain tanah longsor, Bosnia juga pernah dilanda banjir paling parah dalam sepanjang sejarah di sana. Unsur tanah dan air mengalami ketidakseimbangan hingga menyebabkan banjir dan tanah longsor. Banjir juga terjadi di Argentina, banjir melanda Negara ini. Bahkan genangan air di sana tergolong cukup tinggi. Hal ini membuat lebih dari 1.000 warga harus meninggalkan rumahnya untuk mengungsi di tempat yang lebih aman.

Ketidakselarasan unsur alam yang menyebabkan bencana silih berganti tidak lepas dari kondisi batin manusia yang tidak seimbang. Master Cheng Yen mengutip ajaran Buddha bahwa batin manusia diliputi tiga akar kejahatan: keserakahan, kebencian, dan kegelapan batin. Ketiganya dapat menyebabkan dunia terus mengalami bencana. Seperti yang terjadi di Myanmar, ada sepasang suami istri yang bertengkar hingga membakar rumah mereka sendiri. Akibatnya api menyebar ke rumah-rumah lain. Akibat kebakaran tersebut, 200 keluarga kehilangan tempat tinggal. Ini terjadi akibat ketidakselarasan batin manusia yang diliputi ketidaktauan untuk membedakan mana yang benar dan yang salah.

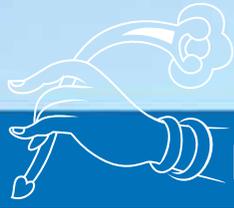
Di Indonesia sendiri bencana terus terjadi, salah satunya bencana kebakaran. Seperti yang diberitakan, terdapat 177 kasus kebakaran di wilayah Ibukota di Jakarta sejak awal tahun hingga pekan kedua bulan Maret 2015. Kebakaran terjadi di kawasan

perumahan padat penduduk, bangunan umum dan perdagangan, bangunan industri, dan lain-lain. Rata-rata penyebab utamanya adalah hubungan arus pendek (korsleting) listrik. Jika setiap insan memiliki batin yang seimbang, tentu tidak ada keteledoran dalam penataan aliran listrik namun justru akan lebih lebih berhati-hati.

Master Cheng Yen terus mengingatkan bahwa selain adanya ketidakselarasan unsur alam yang menyebabkan bencana terjadi, bencana akibat ulah manusia juga sering terjadi. Bencana ini akibat ketidakselarasan batin manusia. Maka dari itu, Master selalu mengingatkan agar setiap orang menggenggam cinta kasih, menyelaraskan batin dengan membina diri, dan membina ketulusan antarsesama makhluk hidup. Dengan pelatihan diri dan menumbuhkan ketulusan hati, maka dunia aman, tentram, damai dan bebas dari bencana.

DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

- ❑ **Kantor Cabang Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986
- ❑ **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074
- ❑ **Kantor Perwakilan Surabaya:** Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2 Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya Tel. (031) 8475434 - 35, Fax. (031) 8475432
- ❑ **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052
- ❑ **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsi Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413
- ❑ **Kantor Perwakilan Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037, 450335 / 450332
- ❑ **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855
- ❑ **Kantor Perwakilan Padang:** Jl. H.O.S. Cokroaminoto No. 98 Padang, Sumatera Barat Tel/Fax. (0751) 892659
- ❑ **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882
- ❑ **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166
- ❑ **Kantor Penghubung Bali:** Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel.[0361]759 466
- ❑ **Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun:** Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel/Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998.
- ❑ **Kantor Penghubung Biak:** Jl. Sedap Malam, Biak
- ❑ **Kantor Penghubung Palembang:** Komplek Ilir Barat Permai No. D/19-20 Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813
- ❑ **Kantor Penghubung Tebing Tinggi:** Jl. Sisingamaraja, Komplek Citra Harapan Blok E No. 53 Bandarsono - Padang Hulu
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
- ❑ **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681
- ❑ **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573
- ❑ **Sekolah Tzu Chi Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara.Tel. (021) 5045 9916/17
- ❑ **DAAI TV Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center Tower 2, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 8889 Fax.(021) 5055 8890
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Tel. (021) 9126 9866
- ❑ **Jing Si Books & Cafe PIK:** Tzu Chi Center 1st Floor, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 6336
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 6679 406, Fax. (021) 6696 407
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Blok M:** Blok M Plaza Lt.3 No. 312-314 Jl. Bulungan No. 76 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tel. (021) 7209 128
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi:** Komplek Kosambi Baru Jl. Kosambi Timur Raya No.11 Duri Kosambi, Cengkareng, Jakarta Barat
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Center:** Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara. Tel. 50559999 (3030)
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Cengkareng** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 2902 4483



Pesan Master Cheng Yen

Melenyapkan Penderitaan Semua Makhluk

Menyalurkan bantuan bencana banjir dan menyebarkan cinta kasih

Melenyapkan penderitaan para korban dan mengadakan baksos kesehatan berskala besar

Menciptakan berkah secara luas demi membalas budi Buddha

Menyucikan hati, saling membantu, dan memperkuat akar kebajikan

Melihat dunia ini dilanda bencana, kita selalu merasa tidak tega. Jika Bodhisatwa tersebar di seluruh dunia, maka untuk menjangkau semua makhluk yang menderita, melenyapkan penderitaan mereka, dan mengevakuasi mereka ke tempat yang aman akan jauh lebih mudah. Namun, jika bencana terjadi di tempat yang jauh serta tidak ada insan Tzu Chi dan Bodhisatwa dunia, maka kita hanya bisa merasa khawatir. Kita tidak dapat segera memberi pertolongan. Karena itu, kita harus lebih banyak menjalin jodoh untuk menyadarkan semua orang dan terus menabur benih cinta kasih karena budi Buddha sangat luas dan dalam.

Meski kita menggunakan waktu yang sangat panjang untuk bersujud di hadapan Buddha dan memberikan persembahan, itu masih tidak cukup untuk membalas budi Buddha. Dari kehidupan ke kehidupan, Buddha terus kembali ke dunia. Ini bukan demi kebahagiaan-Nya sendiri, melainkan demi membebaskan semua makhluk dari penderitaan. Bagaimana agar bisa terbebas dari penderitaan? Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang harus menyucikan hati serta melenyapkan noda batin, kegelapan batin, dan lain-lain agar bisa menenangkan hati sendiri.

Kita harus mengendalikan nafsu keinginan dan mengenal rasa puas. Jika seseorang dapat mengendalikan nafsu keinginan dan berpuas hati, maka kehidupannya akan sangat bahagia, gembira, tenang, damai, dan bebas dari kerisauan. Saat menghadapi masalah, dia juga bisa tetap tenang. Ini karena dia telah memahami kebenaran dan hukum karma. Masalah apa pun yang menghampirinya, dia dapat menghadapinya dengan tenang. Jika dapat berpikiran terbuka dan mampu melepas, kita tidak akan diliputi noda batin yang membuat batin kita tersiksa. Kita harus memahami ajaran Buddha agar kita dapat menghadapi segala

sesuatu tanpa kemelekatan dan dapat menstabilkan pikiran sendiri. Jika setiap orang bisa mengetahui dan memahami hal ini, bukankah antarmanusia akan tercipta hubungan yang harmonis dan interaksi yang tulus?

Dengan demikian, selain tidak timbul kegelisahan, masyarakat juga akan hidup aman dan tenteram. Selain itu, jika hidup kita lebih sederhana, maka tak akan ada begitu banyak nafsu keinginan terhadap materi yang akan menimbulkan banyak pemborosan sumber daya alam. Pemborosan menyebabkan sumber daya alam terus terkuras. Berhubungan masyarakat ingin menikmati hidup dan memperoleh banyak keuntungan, konsumsi pun terus didorong. Akibatnya, sumber daya yang dihabiskan sangat banyak. Besarnya penggunaan sumber daya secara alami akan menguras sumber

Kita harus mengendalikan nafsu keinginan dan mengenal rasa puas. Jika seseorang dapat mengendalikan nafsu keinginan dan berpuas hati, maka kehidupannya akan sangat bahagia, gembira, tenang, damai, dan bebas dari kerisauan.

daya alam di bumi ini. Sumber daya alam dikuras untuk konsumsi manusia yang berlebihan. Sumber daya yang terbuang pun semakin banyak. Siklus yang buruk ini telah menimbulkan banyak sampah. Saat tidak ada tempat untuk menampung sampah, sampah-sampah akan dikubur di dalam tanah. Saat sumber daya alam di bumi berubah menjadi sampah, ini akan menjadi masalah besar.

Baik iklim maupun bumi, semuanya telah mengalami luka parah. Ini terjadi karena orang-orang tidak memahami kebenaran dan tidak mendalami Dharma. Karena itulah, orang-orang terus menciptakan begitu banyak sampah. Di dalam pikiran setiap orang terdapat sampah yang disebut kegelapan batin. Sampah berupa kegelapan batin dapat memenuhi pikiran manusia. Saat pikiran manusia dipenuhi oleh sampah, unsur alam juga tidak akan selaras.

Kita bisa melihat bencana akibat ketidakselarasan unsur air. Belakangan ini, hujan deras mengguyur Indonesia. Hujan yang turun dalam jangka waktu panjang dengan volume yang tinggi ini mengakibatkan berbagai wilayah di Jakarta terendam air. Saat air mulai menggenang, insan Tzu Chi segera mempersiapkan barang bantuan dan makanan hangat.

Dengan demikian, penyaluran bantuan bencana akan lebih ringan.

Semakin banyak orang, kekuatan yang terhimpun juga semakin besar. Jadi, pekerjaan juga akan terasa lebih ringan. Di tengah penyaluran bantuan bencana, baksos kesehatan kecil juga diadakan beberapa kali. Namun, setelah banjir surut dan lokasi banjir dibersihkan, insan Tzu Chi merencanakan baksos kesehatan berskala besar. Inilah kesungguhan insan Tzu Chi Indonesia. Mereka merencanakan penyaluran bantuan bencana dan menjalankannya setahap demi setahap. Yang paling mengagumkan adalah pemerintah setempat juga turut mengerahkan bantuan. Banyak pula korban banjir yang sudah mengenal Tzu Chi karena selalu melihat kehadiran insan Tzu Chi pada saat terjadi bencana. Selain itu, insan Tzu Chi juga sangat rendah hati dan menghormati para korban bencana. Mereka bersumbangsiah dengan kasih sayang yang tulus. Karena itu, banyak korban banjir yang menyatakan bahwa mereka ingin bergabung menjadi relawan Tzu Chi.

Saya berharap lebih banyak orang di dunia ini dapat melihat dan bergabung untuk mengemban misi amal Tzu Chi. Dengan demikian, bukankah dunia ini akan menjadi Tanah Suci Bodhisatwa? Jika setiap orang dapat berbuat amal, saya yakin mereka dapat memperbaiki pola hidup sendiri dan menyucikan hati sendiri. Janganlah kita membangkitkan niat jahat. Kita hendaknya saling membangkitkan niat baik, saling menyemangati, dan saling bersumbangsiah. Jika demikian, maka secara alami bencana akibat ulah manusia dan bencana alam yang terjadi di seluruh dunia akan perlahan-lahan mereda.

Bedah Rumah di Manado

Rumah untuk Warga Tikala Baru

“Tetap rumah ini selain untuk torang tinggal, tapi akan berfungsi seperti dulu, kalau ada orang yang mau menumpang, tidur di sini, diterima. Karena torang berpikir, dapat bantuan dari orang yang nggak dikenal, orang lain juga bisa tinggal di sini,” ucap Stefanus Mozes.

Banjir bandang yang menimpa Manado pada Januari 2014 telah berlalu satu tahun. Selama satu tahun ini juga, relawan Tzu Chi mendampingi warga dalam pemulihan pascabencana, terutama di wilayah Tikala Baru, Manado.

Dua hari sejak banjir bandang, relawan Tzu Chi langsung bergerak dari Jakarta menuju Manado. Sejak saat itu perhatian bagi warga Manado tak pernah usai, mulai dari kerja bakti bersama, pengobatan gratis, pembagian paket bantuan bencana, pembagian beras cinta kasih Tzu Chi, hingga bantuan pembangunan bagi rumah yang rusak sedang dan berat di Tikala Baru. Pembagian bantuan yang berkesinambungan ini menunjukkan bahwa insan Tzu Chi ingin melihat warga Manado benar-benar pulih dari bencana.

Tahun telah berganti, tapi perhatian yang diberikan tidak berganti. Seperti pada Senin, 26 Januari 2015, sejak pukul 15.00 Wita relawan Tzu Chi Manado sudah berkumpul di Jalan Tikala Baru, Manado untuk melakukan peletakan batu pertama rumah cinta kasih Tzu Chi. Sebanyak 7 rumah di wilayah Tikala Baru dibangun ulang setelah rusak diterjang banjir bandang tepat di bulan yang sama setahun lalu. Bantuan rumah cinta kasih ini diberikan setelah melalui beberapa kali survei. Survei yang berulang-ulang dilakukan relawan agar bantuan ini tepat sasaran dan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dari warga, hingga pada bulan Desember 2014, pembangunan rumah pun dimulai.

Mengakhiri Dengan “Menangis” Juga

“Dari pertama (bencana) *torang* (kita) menangis dan mengakhiri dengan menangis juga, tapi yang terakhir menangis bahagia. Semua orang tentunya punya mimpi, dan untuk orang-orang seperti kami, mimpi kami pun sangat sederhana, yaitu mempunyai sebuah rumah yang sederhana. Paling tidak tidur tidak kedinginan karena dinding bolong, kalau hujan kami tidak perlu lagi cari loyang atau ember untuk menampung tetesan air karena atap bocor. Atau saat anak-anak kami belajar, mereka bisa belajar dengan tenang karena ruangan sudah bagus,” tutur Stefanus Mozes, salah satu warga yang rumahnya ikut dibedah.

Sebelum banjir terjadi, Mozes mengatakan bahwa rumahnya tidak dapat disebut layak huni, karena memang umur rumahnya itu sudah lebih dari lima puluh tahun, sehingga material bangunan yang sebagian besar dari kayu juga sudah mulai rapuh. Namun karena belum dapat membangun kembali, mereka bertahan di



Rumah Stefanus Mozes kini dalam tahap pembangunan oleh Tzu Chi yang akan ditingali oleh Mozes bersama 11 anggota keluarganya.

rumah tersebut sembari menyisihkan sedikit uang dari hasil kerjanya.

“Dari pekerjaan kami itu tentunya membutuhkan waktu yang cukup lama. Baru dapat beli semen, simpan dulu, tunggu kayu, pasir, batu. Bersabar menyicil, namun siapa sangka tahun 2014 yang kami aminkan sebagai tahun yang penuh berkah dan penuh keberuntungan, tapi semen yang sudah kami simpan malah mengeras karena banjir. Hasil keringat kami hanyut dan sangat menyedihkan hati,” ucap Mozes yang keseharian bekerja sebagai pengantar koran. Uang hasil tabungannya selama hampir delapan tahun, yang disimpan di dalam lemari juga ikut hanyut bersama banjir. Walau merasa kehilangan, ia tetap berusaha untuk bangkit.

Di saat ia harus memulai lagi dari nol, ia merasa dipertemukan dengan suatu hal yang ia anggap gila sekaligus ajaib. Selama ini ia aktif dalam kelompok sosial, namun kali ini ia melihat cinta kasih yang tak mengenal perbedaan. “Baru kali ini orang yang *torang dak* kenal, yang *dak* punya hubungan darah, *dak* tahu dari mana ini dia, tiba-tiba datang begitu saja lalu memberikan sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat di sini, dan bukan hanya satu-dua orang tapi banyak orang. Kita berpikir waktu kerja bakti massal, *torang* diajak untuk kerja di rumah masing-masing, eh, kok, dibayar lagi, ini kan aneh. Kita baru pertama kali, dan jadi tanda tanya,” ceritanya.

Serangkaian bantuan yang dilakukan Tzu Chi membuatnya bertanya-tanya dan mencoba mencari jawaban. Hingga pada suatu pembagian bantuan, ia membaca buku 108 Kata Perenungan yang dibawa oleh relawan, dan dari sana ia mulai sedikit tahu tentang Tzu Chi. Ia pun percaya apa yang dilakukan oleh Tzu Chi hanya didasari oleh satu hal, yaitu cinta kasih. Sehingga saat keraguan akan bantuan yang diberikan oleh Tzu

Chi datang dari warga, ia justru meyakinkan mereka untuk percaya dan bersabar.

Rumah untuk Mamak

Kini rumah Mozes sedang dalam tahap pembangunan, sebuah rumah sederhana yang di luar bayangannya. “*Dak* perlu bagus, yang penting *torang* boleh tinggal dengan nyaman. Tapi apa yang diberikan oleh Tzu Chi itu jauh dari yang kita bayangkan. Luar biasa rumah itu, rumah cinta kasih. Orang-orang berkata kita jago dalam berkata-kata, tapi untuk bantuan dari Tzu Chi ini, kita kehabisan kata-kata. Kalau mau bikin puisi mungkin kita juga sulit menentukan diksi yang paling pas yang mana.”

Rumah sederhana yang layak ditinggali adalah impiannya, karena rumah tersebut untuk membahagiakan ibu yang sudah

membesarkannya. “*Torang* sayang dengan *Mamak*. Mau bahagiakan dia salah satunya dengan rumah. *Mamak* sudah tua masih berpikir anak-anak sudah besar tapi rumah begini, sedangkan *torang* berpikir *Mamak* sudah tua rumah masih begini. Jadi beban, tapi sekarang lega semua,” ucapnya. Ia pun akan menggunakan rumah ini seperti dahulu, di mana pintu rumah ini selalu terbuka bagi orang yang membutuhkan tempat tinggal sementara. “Tetap rumah ini selain untuk torang tinggal, tapi akan berfungsi seperti dulu, kalau ada orang yang mau menumpang, tidur di sini, diterima. Karena *torang* berpikir, dapat bantuan dari orang yang *nggak* dikenal, orang lain juga bisa tinggal di sini,” tambah Mozes dengan penuh senyum di wajahnya.

□ Juliana Santy



Stefanus Mozes saat membagikan pengalamannya kepada warga di Tikala Baru. Ia juga mengajak setiap orang untuk ingat berdoa dan melakukan hal yang baik bagi orang lain.

Kunjungan Kasih

Berbagi Kasih di Tahun Baru Imlek

Pada tanggal 22 Februari 2015, dalam rangka Tahun Baru Imlek, sebanyak 50 relawan Yayasan Buddha Tzu Chi melakukan kunjungan ke Panti Werdha Yayasan Kasih Mulia Sejahtera, Bogor, Jawa Barat. Sejak pukul 07.30 WIB relawan Tzu Chi komunitas *He Qi* Barat telah berkumpul di Sekolah Cinta Kasih Cengkareng, Jakarta Barat. Setelah melalui perjalanan selama 1,5 jam para relawan tiba di Yayasan Kasih Mulia, Bogor. Terdapat 80 opa dan oma yang tinggal di panti yang berdiri sejak 1996 ini. Di sana opa dan oma bersama staf telah berkumpul di aula untuk mengikuti kegiatan. Para relawan memulai acara dengan isyarat tangan, mengajak opa dan oma menyanyi, hingga berdansa.

Salah satu oma bernama Sani Dewi mengaku sangat senang mendapat kunjungan dari relawan. Oma berusia 80 tahun ini pun ikut menyumbangkan lagu. Selain menghibur opa dan oma, relawan juga mengajak para staf untuk ikut melakukan isyarat tangan. Kedatangan para relawan mendapat sambutan hangat dari pengurus dan pendiri panti. Eddy Hartanto Ketua Yayasan Kasih Mulia, menyatakan bahwa para opa dan oma memang sangat membutuhkan hiburan dan perhatian agar mereka tidak merasa sendiri terutama di momen tahun baru.

□ Noorizkha (*He Qi* Barat)



Relawan Tzu Chi melakukan kunjungan ke Panti Werdha Yayasan Kasih Mulia Sejahtera, Bogor, pada 22 Februari 2015.

Setelah pembagian angpau kepada opa-oma dan staf, acara dilanjutkan dengan makan siang bersama. Setelah itu relawan berpamitan dan melanjutkan perjalanan menuju Panti Werdha Wisma Muara Kasih di Parung, Bogor. Setibanya di sana, relawan mengajak opa dan oma berkumpul di aula. Salah satu oma bernama Amoy bahkan langsung menitikkan air mata ketika melihat kedatangan relawan. Ia mengaku sangat tersentuh dikunjungi relawan karena merasa kesepian. Dengan sabar relawan memeluk dan menghibur Oma Amoy. Di panti yang berdiri sejak 1994 ini terdapat sekitar 80% opa dan oma yang tidak dapat beranjak dari tempat tidur karena sakit atau harus menggunakan kursi roda. Perhatian yang besar tentu sangat dibutuhkan oleh mereka.

Senyum yang terukir di wajah opa dan oma hari itu terasa sangat indah dan sayang jika dilewatkan. Momen bersama opa dan oma menjadi momen yang berharga dan tak terlupakan. Air mata kebahagiaan dan haru dari opa dan oma karena dikunjungi menyentuh hati relawan agar kelak lebih peduli kepada mereka dan tentu saja yang utama terhadap orang tua sendiri.

James Yip (*He Qi* Barat)



Yuliati

Yayasan Buddha Tzu Chi bekerja sama dengan Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat (Kostrad) membagikan 235 paket bantuan kepada para veteran pejuang Operasi Seroja Timor Timur pada Senin, 2 Maret 2015.

Paket Bantuan Bagi Veteran (Pejuang Operasi Seroja Timor Timur)

Perhatian untuk Para Pejuang

Senin pagi, 2 Maret 2015, Gedung serbaguna Seroja yang terletak di kompleks Seroja, Pondok Ungu, Bekasi mulai dikerumuni para veteran Tentara Nasional Indonesia (TNI). Terlihat mereka berbincang-bincang di teras gedung. Di antara mereka ada yang menggunakan tongkat untuk menopang dirinya karena hanya memiliki satu kaki, ada yang menggunakan tangan palsu (kehilangan satu tangan), dan juga kehilangan satu indera penglihatan (mata) akibat peperangan puluhan tahun silam. Mereka semua adalah veteran pejuang Operasi Seroja Timor Timur (kini Timor Leste-red) puluhan tahun silam. Selain mereka, sekumpulan ibu-ibu Warakawuri (janda veteran) juga berdatangan ke gedung ini. Kompleks Seroja ini memang Para veteran dan Warakawuri ini berkumpul untuk menerima paket bantuan yang diberikan oleh Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat (Kostrad) yang bekerja sama dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dan instansi lainnya. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka menyambut

HUT Kostrad ke-54. “Kita bersumbangsih kepada mereka yang cacat untuk meringankan beban mereka yang sudah bersumbangsih untuk bangsa,” ujar Johan Kohar, relawan Tzu Chi. “Di samping itu untuk menunjukkan kepedulian kepada veteran (pejuang) yang kita harus hormati,” tambahnya. Bantuan yang diberikan berjumlah 235 paket yang berisi sarung, selimut, perlengkapan mandi, dan sembako yang dikemas dalam sebuah kontainer berlogo Tzu Chi.

Kondisi ekonomi para veteran yang tinggal di Kompleks Seroja sebagian besar dalam tataran kondisi menengah. Mereka hanya bergantung dari uang pensiun yang diterima setiap bulannya. Terlebih lagi kondisi cacat fisik akibat perang yang mereka alami sangat membatasi ruang gerak dan aktivitas mereka. Meskipun demikian, mereka menjalani kehidupannya dengan baik, penuh sukacita dan canda tawa bersama para veteran lainnya.

□ Yuliati

Kamp Humanis DAAI TV

Menyelami Budaya Humanis

Sudah 8 tahun DAAI TV menjadi stasiun televisi yang menyebarkan cinta kasih untuk menjernihkan hati manusia dan mencerahkan dunia. Selain menjadi televisi keluarga, DAAI TV juga menyiarkan berita kemanusiaan dan humanis kepada masyarakat. Untuk bisa memberikan suguhan program humanis tentu tidak mudah, karyawan yang dari berbagai latar belakang yang berbeda juga harus memahami budaya humanis yang diterapkan oleh DAAI TV. Untuk tujuan ini, maka DAAI TV mengadakan sebuah kamp humanis yang diperuntukkan bagi seluruh karyawan.

Pada kamp DAAI TV yang kedua ini diadakan pada hari Jumat-Minggu, tanggal 6-8 Maret 2015 di lantai 2 Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Dalam kamp lebih kurang selama 3 hari ini, selain *sharing* dari para relawan Tzu Chi dan DAAI TV juga dikenalkan tentang kelas budaya humanis merangkai bunga, kelas kaligrafi, dan kelas minum teh.

Nilai Kebersamaan

Ersita Susanti yang akrab disapa Ossy merupakan salah satu karyawan yang sudah 1,5 tahun bergabung dengan DAAI TV. Ini merupakan pertama kali baginya mengikuti kamp humanis DAAI TV. Ia mengaku senang mengikuti kamp humanis ini karena bisa belajar mendalami dan membangun budaya humanis dalam diri sendiri. “DAAI TV tidak seperti media lain, unik. Ini (kamp) sebuah momen untuk mengenal keunikan itu,” tutur reporter kreatif bagian *kids* DAAI TV ini. Menurut Ossy, budaya humanis Tzu Chi juga mesti dipahami setiap insan, bagaimana menjaga kerapian diri sendiri, bagaimana menghargai makhluk lain. Ossy mengaku bersyukur bisa bergabung dengan DAAI TV. “Ini adalah ladang kerja saya yang diberikan Tuhan. Saya harus membajak sawahnya dan menaburkan bibitnya dengan hal-hal yang baik,” akunya dalam *sharing*.

Dalam kamp ini, Ossy juga mengajak para rekan kerjanya untuk bersama-sama



Henry Sunya (*He Qi* Pusat)

Dalam kamp ini, staf DAAI TV juga diajak mengenal tentang kelas budaya humanis seperti merangkai bunga, kelas kaligrafi, dan kelas minum teh.

menggarap ladang berkah yang dimiliki. “Ini ladang berkah kita, rumah kita, jadi taburlah hal-hal yang baik. Ini kesempatan untuk

berbuat baik, *skill* banyak diasah karena di luar banyak tantangan,” ujarnya.

□ Yuliati



Aeng (Tzu Chi Padang)

Menyanyi sembari berjoget bersama, para relawan dan opa oma begitu ceria menikmati tembang lawas yang dinyanyikan opa oma lainnya.

TZU CHI PADANG: Kunjungan Kasih ke Pantu Jompo Kebersamaan Itu Indah

Pada Jumat pagi, 13 Februari 2015, sebanyak 35 relawan Tzu Chi Padang melakukan kunjungan kasih ke Pantu Jompo Wisma Cinta Kasih Yos Sudarso, Padang. Dalam kunjungan untuk menyambut Tahun Baru Imlek ini, relawan Tzu Chi menyiapkan makanan lezat dan sehat untuk disantap bersama dengan para opa dan oma.

Setibanya di pantu, para relawan disambut hangat oleh opa dan oma yang berjumlah 46 orang. Kegiatan dimulai dengan saling berkenalan dilanjutkan dengan bernyanyi bersama. Para opa dan oma dengan penuh semangat menyanyikan tembang lawas era 70-an. Salah satunya, Oma Amoy berjoget dengan gerakan yang lincah. Ia juga tak sungkan-sungkan mengajak para relawan berjoget.

Relawan Tzu Chi juga memberikan pijatan pada bahu opa dan oma. Kemudian para relawan memeragakan isyarat tangan *Satu Keluarga* yang diikuti oleh opa dan oma. Nuansa kehangatan pun terasa memenuhi ruangan tempat berlangsungnya acara.

Salah satu donatur yang turut ikut dalam kunjungan, Arman turut membagikan keceriaan Imlek melalui angpau kepada para opa dan oma. Usai pembagian angpau, relawan pun mengajak opa dan oma menyantap makan siang bersama. Usai kegiatan, para relawan berpamitan dengan opa oma. “Kita *bapisah bukannyo bacarai* (kita berpisah bukannya bercerai), tapi akan berjumpa lagi di kemudian hari,” tutur Helena, relawan Tzu Chi kepada para opa dan oma.

Dua hari kemudian, beberapa relawan yang dikoordinasi oleh Christianto Wimarho kembali ke Pantu Jompo Wisma Cinta Kasih Yos Sudarso, Padang dengan membawa baju baru dan biskuit untuk dibagikan. Para opa dan oma pun menyambut dengan sukacita, tak terkecuali para kepala suster dan pengurus pantu jompo ini. Usai memberikan pakaian kepada opa dan oma, relawan memberikan ucapan selamat hari raya Imlek pada tahun 2015 ini sembari mendoakan kesehatan bagi mereka.

□ Yanti (Tzu Chi Padang)

TZU CHI BATAM: Kunjungan ke Pantu Asuhan Radmila Tawa dan Bahagia di Radmila

Cuaca cerah yang mewarnai Minggu pagi, 8 Februari 2015, mengiringi langkah 15 relawan Tzu Ching (muda-mudi Tzu Chi) melakukan kunjungan ke Pantu Asuhan Radmila, Marina City Batam. Kunjungan ini bertujuan untuk menyambung ikatan kasih yang sudah terjalin pada kunjungan sebelumnya serta berbagi kebahagiaan Tahun Baru Imlek bersama anak-anak yang tinggal di pantu.

Salah satu relawan, Edi memakai kostum maskot Tzu Ching untuk menghibur anak-anak. Meskipun bermandikan keringat, Edi mengaku bahagia. “Puas dan senang sekali dapat menghibur anak-anak dengan kostum Tzu Ching” pungkasnya.

Kunjungan dimulai dengan sesi perkenalan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu *Satu Keluarga*. Kegiatan pun dimulai dengan pemutaran video animasi berjudul *Petualangan Xiao Li Zi*. Melalui tayangan ini, anak-anak diajak untuk mengambil nilai-nilai yang baik, seperti lapang dada dan menghormati orang yang lebih tua.

Acara tak berhenti di situ, anak-anak diajak membuat kerajinan tangan yaitu kotak tisu dari angpau bekas. Anak-anak diajak untuk memanfaatkan barang yang sudah terpakai

menjadi benda yang memiliki nilai guna. Setelah hampir satu jam, anak-anak tersebut berhasil menyulap angpau menjadi kotak tisu. Keceriaan pun terpancar dari wajah mereka.

Acara dilanjutkan dengan pembagian angpau berkah, jeruk, dan poster berisi Kata Perenungan Master Cheng Yen. Kata perenungan ini untuk ditempel di kamar mereka, sehingga mereka ingat untuk melakukan hal-hal yang baik sepanjang hari. Acara kemudian diakhiri dengan peragaan isyarat tangan *Satu Keluarga* oleh para relawan dan anak-anak.

Kunjungan ini memiliki makna tersendiri bagi Candy, salah satu relawan Tzu Ching. Kunjungan ke pantu ini bertepatan dengan hari ulang tahunnya. Dia menyadari bahwa hari ulang tahun merupakan hari penderitaan ibu, maka dia tidak menghabiskan hari itu dengan berpesta ria. Candy justru membagi keceriaan bersama anak-anak di pantu.

“Kemarin Mama senang *sih pas* aku ultah mau ke pantu asuhan, terus dia bilang mau beli *cake*. Sebenarnya aku bilang ke Mama *nggak rayain juga nggk* apa-apa, cuma Mama kelihatannya lebih senang dibanding aku yang ultah, terharu *banget*,” tutur Candy dengan mata berkaca-kaca. □ Rahmat Hartato Guo (Tzu Chi Batam)



Agus Lee (Tzu Chi Batam)

Kehadiran maskot Tzu Ching dalam kunjungan ke Pantu Asuhan Radmila pada Minggu, 8 Februari 2015, membawa suasana ceria bagi anak-anak.

TZU CHI JAMBI: Xun Fa Xiang dan Pelestarian Lingkungan Memupuk Berkah dan Kebijakan

Master Cheng Yen acap kali mengingatkan kita bahwa kehidupan sangatlah singkat. Menyadari hal tersebut insan Tzu Chi berusaha menggenggam setiap kesempatan yang datang untuk mengembangkan berkah dan kebijaksanaan. Sejak pertengahan tahun 2014 lalu, insan Tzu Chi Jambi mulai melakukan kegiatan mendengarkan ceramah Master Cheng Yen di pagi hari atau *Xun Fa Xiang*. Berawal dari beberapa relawan, *Xun Fa Xiang* kini dilakukan rutin sebulan sekali pada hari Minggu pertama di Kantor Penghubung (KP) Tzu Chi Jambi.

Minggu, 1 Maret 2015, pukul 05.30, matahari belum bersinar, namun insan Tzu Chi Jambi telah berkumpul di Kantor Tzu Chi Jambi untuk mendalami Dharma yang dibabarkan oleh Master Cheng Yen. Setelah itu, para relawan saling melakukan *sharing* mengenai topik ceramah pagi Master Cheng Yen.

Kegiatan *Xun Fa Xiang* ini dirasa bermanfaat oleh Herri, salah satu relawan Tzu Chi Jambi. Baginya, dengan menonton ceramah pagi Master Cheng Yen dan *sharing* dengan relawan lain merupakan kesempatan melatih kebijaksanaan. “Nonton ceramah pagi Master Cheng Yen menjadi

sebuah kesempatan untuk saling belajar dan *sharing* bersama teman-teman lain,” tutur Herri.

Setelah itu, kegiatan insan Tzu Chi Jambi dilanjutkan dengan melakukan pelestarian lingkungan di Depo Handil Lestari. Pasca Tahun Baru Imlek, berbagai barang daur ulang seperti botol plastik, kaleng minuman, dan perabotan memadati depo. Insan Tzu Chi dengan telaten memilah-milah berbagai barang tersebut sesuai jenisnya.

Usai bersumbangsih bagi lingkungan, insan Tzu Chi kembali mendalami ajaran Master Cheng Yen melalui bedah buku. Buku tulisan Master Cheng Yen berjudul *From Austerity to Prosperity* menjadi bahan *sharing* para relawan kali ini. Buku ini mengajarkan kepada kita untuk hidup selaras dengan alam. Tuntutan hidup ini harus dijalankan mengingat kelangkaan pangan dan air yang terjadi di berbagai belahan dunia akibat pola hidup yang boros.

Melindungi keberlangsungan bumi sudah seyogyanya menjadi kewajiban tiap insan. Mengutip kutipan dari buku *From Austerity to Prosperity*: “Hidup secara natural adalah keindahan.”

□ Filya (Tzu Chi Jambi)



Fawati (Tzu Chi Jambi)

Bersumbangsih dengan kedua tangan bagi lingkungan merupakan cara melatih diri sekaligus mengarap ladang berkah.

TZU CHI MEDAN: Perayaan Imlek di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Bakung Sebuah Keluarga Besar

Tiga tahun yang lalu, suasana imlek di jalan Bakung Medan menjadi duka yang mendalam karena pada tanggal 6 Februari 2012, menjelang perayaan Cap Go Meh, si jago merah mengamuk di Gang Bakung, Medan. Kebahagiaan warga menyambut perayaan Cap Go Meh berganti dengan duka pasca kebakaran. Merespon kejadian itu, relawan Tzu Chi Medan segera turun menenangkan hati para warga. Tak sampai di situ, Tzu Chi juga memulai pembangunan rumah warga yang rata dengan tanah. Sebanyak 66 rumah dibangun kembali untuk para korban. Setahun kemudian, perumahan ini diresmikan dan dikenal dengan nama Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Bakung.

Benih cinta kasih pun disemai. Yayasan Buddha Tzu Chi mengajak warga Bakung juga ikut serta dalam kegiatan Tzu Chi. Penuh rasa syukur, warga Bakung dengan antusias menjadi bagian dari keluarga besar Tzu Chi. Hal ini yang mendasari para relawan Tzu Chi untuk menjalin silaturahmi dengan warga Bakung dalam suasana tahun baru Imlek ini. Maka, pada tanggal 28 Februari 2015, relawan Tzu Chi yang berjumlah 52 orang mengadakan acara Imlek bersama warga di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Bakung. Sedikitnya 300 warga Bakung ikut

serta dalam kegiatan ini. Adalah Aswin yang mendapat mandat menjadi koordinator acara ini. Menurut Aswin, warga Bakung semakin giat ikut bersumbangsing. Terbukti dari antusiasme warga Bakung dalam pementasan isyarat tangan dalam acara Pemberkahan Akhir Tahun 2014 lalu.

Salah satu warga yang ikut dalam acara Imlek bersama ini, yaitu Chai Cin Sien (70) yang telah tinggal di Bakung selama 60 tahun. Ia menuturkan dirinya merasa sangat bersyukur dengan kehadiran Tzu Chi dalam kehidupannya. “Semenjak Yayasan Buddha Tzu Chi membantu kami mendirikan kembali rumah kami yang hangus terbakar, saya merasakan perhatian yang diberikan relawan Tzu Chi sangat luar biasa. Warga kami yang kurang mampu dan memerlukan biaya pengobatan selalu dibantu oleh Tzu Chi termasuk istri saya sendiri juga dibantu Tzu Chi setiap bulannya karena penyakit hipertensi yang dideritanya,” ucapnya. Acara hari itu dipenuhi atmosfer kekeluargaan yang terasa begitu kental. Keceriaan terpancar dari wajah setiap warga dan relawan Tzu Chi, bak sebuah keluarga besar yang tengah berkumpul.

□ Nuraina (Tzu Chi Medan)



Layaknya sebuah keluarga besar, warga Bakung dan relawan Tzu Chi bersama-sama merayakan tahun baru Imlek.

TZU CHI TANGERANG: Pembagian Bantuan Pascabanjir Senyum Pembangkit Kebahagiaan

Mentari belum menunjukkan wajahnya kala 70 relawan Tzu Chi berbaris rapi di halaman kantor perwakilan Tzu Chi Tangerang. Pada Minggu, 1 Maret 2015 itu, para relawan tengah melakukan pengarahannya awal sebelum berangkat menuju ke Desa Cirumpak, Kecamatan Kronjo, Tangerang. Kedatangan relawan Tzu Chi ke Desa Cirumpak ini bertujuan untuk memberikan 1.472 paket bantuan pascabanjir kepada korban banjir. Pembagian bantuan ini akan dilakukan di gedung SDN Cirumpak dan dibantu oleh 17 personil Koramil 013/Kronjo.

Desa Cirumpak merupakan salah satu daerah yang mengalami dampak cukup parah akibat banjir yang melanda wilayah tersebut pada pertengahan Februari lalu. Sedikitnya 600 rumah terendam air yang menyebabkan aktivitas warga terhambat.

Pukul 09.30, acara pembagian bantuan dimulai dengan sambutan dari Komandan Koramil 013/Kronjo, Kapten Kav. Teguh. Teguh mengaku terenyuh mengetahui kondisi desa ini

saat diterjang banjir. Bahkan, menurut Teguh, di beberapa tempat kedalaman air dapat mencapai 1,2 meter. Lebih lanjut, Teguh mengapresiasi pembagian bantuan ini. “Saya sangat bersyukur sekali. Karena apa? Ada suatu yayasan yang lintas agama, lintas sektoral, yang betul-betul mengedepankan kemanusiaan,” tambahnya.

Turut hadir Ketua Tzu Chi Tangerang, Lu Lian Chu. Lu Lian Chu mengajak warga untuk tetap optimis meski baru saja dilanda musibah. “Walaupun dilanda bencana, kita mesti tetap tersenyum karena senyum akan membangkitkan kebahagiaan,” tuturnya. Lebih lanjut, Lu Lian Chu menyampaikan harapan Master Cheng Yen agar kondisi dapat segera pulih sehingga masyarakat dapat beraktivitas seperti sedia kala.

Rasa bahagia benar-benar dirasakan oleh para warga. Salah satunya Lela. Lela menuturkan meski banjir tahun ini lebih buruk dibandingkan tahun lalu, dia bersyukur mendapat bantuan. “Biasanya air itu *nggak* pernah masuk ke dalam



Peragaan isyarat tangan dari anak-anak kelas isyarat tangan mewarnai proses donor darah.

TZU CHI BALI: Donor Darah Kebaikan dalam Tindakan Nyata

Pada Minggu pagi, 8 Maret 2015, relawan Tzu Chi Bali mengadakan kegiatan donor darah. Acara donor darah ini terselenggara berkat kerja sama dengan Palang Merah Indonesia Sanglah dan rutin diadakan setiap tiga bulan sekali selama lima tahun terakhir.

Meskipun rutin, donor darah kali ini sedikit berbeda karena dibantu oleh anak-anak kelas isyarat tangan. Anak-anak ini membantu jalannya donor darah serta menceriaikan suasana agar para donor tidak gugup. Saat donor darah berlangsung, anak-anak ini menghibur para donor dan petugas PMI dengan membawakan peragaan isyarat tangan.

Sejak pagi para calon donor berjumlah 48 orang telah berdatangan. Setelah melalui pemeriksaan kesehatan, hanya 36 donor yang dapat mendonorkan darahnya. Salah satunya adalah Hengky. Hengky mengetahui tentang kegiatan donor darah dari istrinya yang merupakan salah satu relawan Tzu Chi. Hengky bersyukur dapat

mendonorkan darahnya kali ini. Pasalnya, pada kesempatan sebelumnya dia batal mendonorkan darahnya karena kondisi kesehatan tidak memadai. Saat itu kadar hemoglobin dalam darah Hengky terlalu rendah.

“Ini pertama kalinya mengikuti donor darah di Tzu Chi. Saya sangat senang bisa mendonorkan darah kali ini karena tiga bulan terkendala kadar Hb (Hemoglobin) yang rendah,” tutur Hengky. Lebih lanjut, Hengky mengakui manfaat mendonorkan darah yang dia ketahui baik bagi kesehatan sehingga ia tidak ragu mendonorkan darahnya.

“Selain itu, donor darah juga sangat baik bagi kesehatan karena selain dapat menyumbangkan darah kita, kita secara tidak langsung dapat mengetahui kondisi tubuh kita,” tambahnya. Hengky memang senantiasa mendukung kegiatan Tzu Chi Bali. “Semoga semakin banyak bibit-bibit relawan baru di Bali,” tutupnya.

□ Hesty (Tzu Chi Bali)



Senyum cerah mengembang di wajah para relawan Tzu Chi saat pembagian bantuan pascabanjir.

rumah ya, tapi tahun ini air masuk ke dalam rumah. *Alhamdulillah* dapat sumbangan *kan* dari Yayasan Buddha Tzu Chi. Terima kasih *udah*

dikasih bantuan kaya gini, dikasih selimut, alat-alat, terima kasih,” ucapnya.

□ Andy Setioharto (Tzu Chi Tangerang)



Ragam Peristiwa

Melayani dan Peduli Sesama

Ratusan rumah di Gang D Kelurahan Karanganyar, Sawah Besar, Jakarta Pusat hangus terbakar pada Senin, 23 Februari 2015, sekitar pukul 16.00 WIB. Pascakebakaran, sebanyak 36 relawan Tzu Chi segera bergerak membantu warga korban kebakaran. Relawan melakukan survei dan membagikan kupon paket bantuan kepada warga yang terkena musibah.

Dengan data hasil survei, sebanyak 425 paket bantuan segera diberikan kepada warga korban kebakaran. Relawan Tzu Chi dengan dibantu beberapa warga segera mendirikan tenda, menyiapkan air mineral dan paket bantuan darurat. Musibah kebakaran di Jakarta sering terjadi akibat penataan aliran listrik rumah yang tidak teratur dan penggunaan kabel yang tidak sesuai standar.

Menindaklanjuti musibah banjir yang terjadi di Jakarta beberapa bulan yang lalu, Tzu Chi terus memberikan perhatian kepada warga Pademangan Barat pascabanjir dengan mengadakan baksos kesehatan di Pademangan Barat dan di Kelurahan Ancol, Jakarta Utara. Dalam baksos kesehatan ini sebanyak 318 pasien di Pademangan dan 347 pasien di Kelurahan Ancol diperiksa dan diberikan pengobatan. Kegiatan ini melibatkan 6 dokter umum, 1 dokter gigi, 3 perawat umum, 3 bidan, 8 apoteker, 5 asisten apoteker, dan 69 relawan Tzu Chi.

Dalam misi budaya humanis, DAAI TV Indonesia mengadakan lomba iklan layanan masyarakat (DAAI TV *Great Love Award* 2014) yang dibuka sejak September 2014 hingga Januari 2015. Pengumuman pemenang dilakukan pada Sabtu, 28 Februari 2015 di Aula Jing Si, Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Sebanyak 292 peserta mengirimkan hasil karyanya dengan tema *Gratitude, Respect, and Love*. Kompetisi ini dibagi dalam kategori pelajar serta kategori umum dan mahasiswa. Tujuan dari kompetisi ini sendiri untuk mengajak anak-anak muda menuangkan kreativitasnya dalam karya iklan layanan masyarakat.

Perhatian kepada para pejuang juga dilakukan relawan Tzu Chi dengan mengunjungi para veteran Pejuang Operasi Seroja di Timor Timur di Kompleks Perumahan Seroja, Pondok Ungu, Bekasi. Kompleks ini memang dibangun khusus untuk keluarga para Pejuang Operasi Seroja Timor Timur, baik yang gugur maupun menjadi difabel (berkebutuhan khusus). Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bekerja sama dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI) Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat (Kostrad) memberikan 235 paket bantuan untuk para veteran pejuang dan para janda yang dahulu berjuang untuk menjaga kedaulatan negara Republik Indonesia. Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pahlawannya.

□ Anand Yahya

Bantuan Kebakaran di Kelurahan Karanganyar, Jakarta Pusat



BERTAHAN DI RERUNTUHAN. Seorang warga memanggul paket bantuan sambil melintasi reruntuhan rumah warga lainnya yang hancur akibat kebakaran yang terjadi Senin (23/2/2015) lalu di Kelurahan Karanganyar, Sawah Besar, Jakarta Pusat. Tiap paket bantuan berupa perlengkapan mandi, selimut, handuk, pakaian layak pakai, sarung, dan terpal.



BANTUAN DARURAT. Relawan Tzu Chi bersama aparat pemerintah daerah dan TNI/Polri menyerahkan paket bantuan darurat dan terpal untuk setiap kepala keluarga. Bantuan ini diharapkan dapat sedikit meringankan beban warga yang tertimpa musibah.



DAMPINGI WARGA. Relawan Tzu Chi mendampingi warga yang mengantri untuk menerima paket bantuan. Sebanyak 425 paket bantuan darurat Tzu Chi diberikan kepada warga korban kebakaran di Kelurahan Karanganyar, Jakarta Pusat.

Baksos Pasca Banjir di Pademangan, Jakarta Utara



Suyanti Samad (He Qi Pusat)

SEPENUH HATI. Tim Medis Tzu Chi, dr. Andreas S. Kurniawan memeriksa kondisi salah satu anak pada baksos kesehatan yang digelar tanggal 15 Februari 2015 di Kantor Sekretariat RW 04 Pademangan Barat, Jakarta Utara.



Robby Lulianto (He Qi Pusat)

SEMANGAT MELAYANI. Relawan Tzu Chi di Pademangan melayani para pasien dalam kegiatan baksos kesehatan pascabanjir. Sebanyak 318 warga menjalani pemeriksaan dan pengobatan dari Tim Medis Tzu Chi.

DAAI TV Great Love Award 2014



Johnsen (He Qi Utara)

PENYERAHAN HADIAH. Komisaris DAAI TV, Mansjur Tandiono menyerahkan penghargaan kepada pemenang lomba iklan layanan masyarakat dengan tema *Gratitude, Respect, and Love* (28/02/2015) di Aula Jing Si, PIK, Jakarta Utara.



Willy

AJANG KREATIVITAS. DAAI TV *Great Love Award* 2014 menjangir para kreator muda untuk menuangkan ide segar mereka dalam menyebarkan pesan-pesan humanis kepada masyarakat.

Bantuan Bagi Para Veteran TNI Pejuang Operasi Seroja Timor Timur



Yulianti

SENYUM BAHAGIA. Salah satu penerima bantuan merasa bahagia usai menerima paket yang diberikan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Relawan Tzu Chi juga bersukacita memiliki kesempatan menggarap ladang berkah ini.



Yulianti

PERHATIAN. Melihat salah satu veteran yang mengalami keterbatasan fisik (kehilangan kaki kanan) akibat perang di Timor Timur, relawan Tzu Chi tergerak untuk membantu membawakan paket bantuan

Florentina Limanto

Perwujudan Cita-Cita Masa Kecil



Saya mengenal dan mulai mengikuti kegiatan Tzu Chi pada tahun 1999. Keponakan saya, Oey Hoey Leng yang mengajak saya untuk ikut baksos kesehatan Tzu Chi di daerah Tanjung Priok, Jakarta Utara. Saat itu saya belum sepenuhnya mengerti apa itu Tzu Chi, tetapi karena saya menyukai kegiatan sosial, maka saya pun ikut dalam kegiatan tersebut. Sejak kecil saya memang memiliki cita-cita jika dewasa ingin membantu dan menolong orang yang membutuhkan bantuan.

Saat itu saya bertugas di bagian pengukuran tekanan darah pasien. Kegiatan baksos pada masa itu sungguh berbeda dengan sekarang, karena saat itu jumlah relawan Tzu Chi masih sangat sedikit, terutama relawan pria. Baksos juga lebih sering diadakan di bawah tenda, sehingga untuk pemasangan dan pembongkaran tenda pun dilakukan oleh relawan wanita. Sejujurnya badan memang terasa lelah, tetapi ada kegembiraan dan kebahagiaan dalam hati yang sukar saya ungkapkan dengan kata-kata.

Ada kesan mendalam saat saya mengikuti baksos kesehatan Tzu Chi. Pertama saya melihat keramatahman para relawan terhadap warga dan sesama relawan. Hal lainnya adalah warga yang saya “periksa” memanggil saya “dokter”. Walaupun sudah saya jelaskan jika saya bukan dokter, tetapi mereka tetap memanggil dengan panggilan itu. Saya merasa bahagia saat itu, seolah cita-cita saya sewaktu kecil yaitu menjadi seorang dokter yang dapat menolong orang tercapai sudah.

Ikhlas Melepas

Walau dimulai sejak tahun 1999, tetapi sebenarnya saat itu saya belum terlalu aktif dan hanya dapat mengikuti kegiatan Tzu Chi pada hari Sabtu dan Minggu saja. Meski begitu, nilai-nilai Tzu Chi sudah mulai mempengaruhi sikap saya kepada orang lain. Dulu sebelum mengenal Tzu Chi, sikap saya kepada karyawan saya sangat tegas, bahkan bisa dibilang sedikit kasar. Kalau mood sedang kurang baik atau omzet kurang baik, terkadang kesalahan kecil dari karyawan

Awal saya mengemban tanggung jawab sebagai Ketua Hu Ai Jembatan Lima ini bukannya tanpa kendala, terlebih saya tidak lancar menulis dalam bahasa Indonesia. Pernah saat saya mengirim info kegiatan melalui Blackberry Messenger dan SMS, relawan lain kurang mengerti, bahkan ada yang salah mengerti isinya.

dapat membuat saya marah hingga mengebrak meja. Tetapi sejak mengenal Tzu Chi, saya bisa lebih sabar dan toleran kepada orang lain dan lebih bersyukur hidup.

Saya mulai lebih aktif ketika kemudian memutuskan melepas bisnis saya di bidang tekstil. Ada dua peristiwa yang membuat saya melepaskan bisnis keluarga ini, yang pertama karena meninggalnya suami, dan yang kedua adalah peristiwa terbakarnya Pasar Tanah Abang di tahun 2003. Dalam kebakaran tersebut sebenarnya yang terbakar hanyalah toko saya, sedangkan gudang yang penuh dengan stok bahan tekstil selamat karena berada di blok lain. Tetapi akibat peristiwa ini, piutang saya macet, banyak debitur yang gagal membayar dengan alasan toko mereka terbakar. Setelah melalui pemikiran yang matang dan mengingat anak-anak saya semua sudah mandiri, maka saya ikhlas tidak mengejar para debitur dan saya bertekad untuk lebih aktif di jalan Bodhisatwa Tzu Chi. Di tahun itu pula saya dilantik menjadi relawan biru putih, dan lima tahun kemudian yaitu tahun 2008, saya dilantik sebagai relawan Komite Tzu Chi.

Seiring berjalannya waktu, tanggung jawab saya sebagai relawan Tzu Chi semakin bertambah saat dipercaya menjadi Ketua Hu Ai Jembatan Lima Relawan Komunitas He Qi Pusat. Awal saya mengemban tanggung jawab ini bukannya tanpa kendala, terlebih saya tidak lancar menulis dalam bahasa Indonesia. Pernah saat saya mengirim info kegiatan melalui Blackberry Messenger dan SMS, relawan lain kurang mengerti, dan bahkan ada yang salah mengerti. Saya sempat merasa sedih hingga menitikkan air mata. Beberapa kali saya mengeluhkan kendala ini pada Ketua He Qi Pusat, yaitu Like Hermansjah. Ia dengan arif memberikan semangat kepada saya dan percaya saya pasti sanggup mengemban tanggung jawab ini. Arahan tersebut menambah semangat saya untuk mengatasi kendala ini. Beruntung kemudian ada relawan muda yang lancar berbahasa mandarin, yaitu Wansy. Melalui Wansy saya mengirimkan info dalam bahasa Mandarin untuk diterjemahkan. Setelah Wansy mengirimkan terjemahannya dalam bahasa Indonesia, barulah saya sebar ke relawan di grup Hu Ai Jembatan Lima.

Melekat di Hati

Pada dasarnya saya menyukai semua kegiatan Tzu Chi, tetapi yang paling saya sukai adalah pendampingan pasien penerima bantuan Tzu Chi. Ada satu kasus yang

membekas di hati saya saat menangani pasien yang bernama Chen Qun Ying yang mengalami kelumpuhan akibat terjatuh saat sedang berjalan di sebuah mal pada tahun 2007. Chen Qun Ying adalah seorang janda tanpa anak berusia sekitar 40 tahun yang berprofesi sebagai *tour guide*. Beberapa kali dalam seminggu saya menjenguknya di daerah Grogol, Jakarta Barat untuk mengantarkan obat-obatan dan makanan. Chen Qun Ying juga menderita diabetes sehingga setiap hari memerlukan suntikan insulin. Karena Chen Qun Ying lumpuh, maka agak sulit bagi saya untuk membawanya ke rumah sakit. Saya kemudian minta bantuan dr. Kurniawan (mantan Direktur RSKB Cinta Kasih Tzu Chi) yang kebetulan tinggal tidak terlalu jauh dari rumah Chen Qun Ying. Dokter Kurniawan juga rutin memeriksa kondisi kesehatan Chen Qun Ying di rumahnya.

Master Cheng Yen selalu mengingatkan kita bahwa apapun yang kita lakukan saat ini, itulah yang akan kita terima di akhir nanti. Oleh karena itu saya merasa harus banyak menanam berkah.

Setelah dirawat beberapa waktu, Chen Qun Ying menunjukkan kemajuan dan mulai belajar berjalan. Namun umur manusia tiada yang dapat menentukan. Setelah kurang lebih setahun didampingi, Chen Qun Ying kemudian meninggal dunia.

Kenangan lain yang juga melekat dalam hati adalah saat mendampingi anak asuh Tzu Chi bernama Noor Hadi. Cerita berawal ketika ayah Noor Hadi memohon beasiswa untuk anaknya yang saat itu tengah kuliah di Fakultas Kedokteran semester 2 Universitas Gajah Mada (UGM), Yogyakarta. Saya bersama Lulu Shijie kemudian menyurvei ke sana. Masih terbayang saat mengunjungi tempat kos Hadi yang kecil dan kurang layak. Keprihatinan sekaligus kekaguman saya berbaur menjadi satu. Ini membulatkan tekad saya dan relawan lainnya untuk mendukung Noor Hadi mewujudkan cita-citanya: menjadi dokter humanis, yang bisa membahagiakan orang tuanya dan juga membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan.

□ Seperti dituturkan kepada Rianto Budiman (He Qi Pusat).

以 純 真 為 師

走進貧民區，狹窄的巷弄間都是用兩排木板搭起的簡陋屋舍，支撐房屋的木柱都浸泡在餿水和發出霉臭的垃圾堆中，其中幾處地板都已腐壞，無錢修復的住戶只好在縫隙間釘上木條，走起來教人心驚膽顫。

其中一間不到兩坪的屋子內沒有燈，也無任何家具，只見角落有一襲破舊蚊帳，一位皺紋滿面的老爺爺赤裸著上身，虛弱地躺在裏面，蓋著一床略帶霉味的棉被。

老爺爺的妻子抱著一個滿臉鼻涕的嬰兒，告訴我們，她的女兒拋棄了孩子，也丟下了父母，而他們現在連為孫子買奶粉的錢都沒有。天真的嬰孩一會兒向阿嬤撒嬌，一會兒把玩著外公的藥罐，絲毫沒有感染到大人的愁容與憂慮。

雖然貧民區的物質是如此匱乏，但孩子們臉上還是掛著燦爛可愛的笑容。一位十一歲的小男生看到弟弟吃糖果吃得口水沾滿手，急忙跑回家拿毛巾來給弟弟擦，充分發揮愛護弟妹的心；還有頭髮及肩的小女生雙手抱著小嬰兒，開心地跑來跑去，時而逗弄娃娃開心。

或許貧民窟的孩子沒有豐沛的物質享受，或許他們的成長過程要比一般的孩子來得艱辛與坎坷；然而，他們因此更懂得相互扶持的重要。這種照顧弱小的愛心，就是人心的光輝。

相較於這群物資匱乏的孩子，許多奢華世界中的人反而忘卻了兄友弟恭，因為現代社會鼓吹追求物質享受，追求沒有的、有了又怕失去，因此總是生活在爾虞我詐、猜疑忌妒中。

我們的心，是否和這群貧區孩子一樣的輕安自在？上人叮嚀學佛就是去除習氣，回歸清淨與無染的本性。孩子們的心念天真無邪，所以親近孩子，正如親近最初的那分天真明淨。與其說是去訪視，不如說相當感恩有這個機會從孩子的身上學到了許多。



Menjadikan Kemurnian dan Ketulusan Hati Sebagai Guru

Saat menapakkan kaki berjalan memasuki wilayah hunian penduduk kurang mampu, di antara gang sempit terdapat dua baris bangunan rumah kumuh yang terbuat dari papan yang tiang kayu penopangnya terendam air sisa makanan dan tumpukan sampah berbau busuk. Beberapa papan lantainya juga telah rusak dan lapuk. Pemilik rumah yang tidak memiliki cukup uang untuk memperbaikinya terpaksa memaku batangan kayu di sela-sela bagian yang rusak. Berjalan di atasnya sungguh membuat orang merasa gemetar ketakutan.

Salah satu rumah ada yang luasnya kurang dari 6,6 meter persegi, tanpa lampu penerangan dan tanpa perabotan rumah tangga. Hanya terlihat kelambu usang dan sobek di sudut rumah. Seorang kakek tua berwajah penuh keriput dan bertelanjang dada terbaring lemah di dalamnya dengan berbalut selimut yang berbau apek.

Istri si kakek tua yang sedang menggondong seorang bayi memberi tahu kami bahwa anak perempuannya telah pergi meninggalkan anaknya dan juga meninggalkan mereka. Mereka sekarang

tidak memiliki cukup uang untuk membeli susu untuk sang cucu. Si bayi yang sedang lucu-lucunya itu sesekali bermanja dengan neneknya, sebentar bermain dengan botol obat kakeknya, sama sekali tidak tertular oleh kerisauan dan kecemasan wajah orang dewasa.

Meskipun warga di perkampungan kurang mampu ini begitu kekurangan materi, tetapi di wajah anak-anak tetap tersungging senyum manis nan cerah. Seorang anak laki-laki berusia sebelas tahun saat melihat tangan adik laki-lakinya berlepotan air liur saat memakan permen, ia segera berlari pulang mengambil handuk untuk mengelap tangan adiknya. Ia menunjukkan sikap mengasahi dan melindungi adik-adiknya. Juga ada seorang gadis kecil dengan rambut sebah yang menggondong seorang bayi dengan kedua tangannya, berlari kesana-kemari dengan gembira, sambil sesekali berusaha menyenangkan si bayi.

Mungkin saja anak-anak yang hidup di wilayah ini tidak menikmati materi yang berlimpah, bahkan mungkin proses tumbuh dewasa mereka lebih sulit dan penuh rintangan daripada anak-anak pada



Ilustrasi: Erfin Septiana

umumnya, namun mereka lebih memahami pentingnya saling membantu. Perasaan cinta kasih dalam menjaga yang kecil dan lemah semacam ini adalah pancaran kemuliaan dari hati manusia.

Dibandingkan sekumpulan anak-anak di wilayah yang kekurangan materi ini, banyak sekali orang yang hidup dengan kemewahan justru melupakan persahabatan dan rasa hormat terhadap sesama. Ini karena masyarakat di zaman modern lebih mengejar kenikmatan materi. Mereka mengejar sesuatu yang belum dimiliki, dan merasa takut kehilangan atas sesuatu setelah memilikinya. Oleh karenanya mereka selalu hidup di tengah kondisi saling tipu-menipu, saling curiga, dan saling dengki.

Apakah hati kita sama nyamannya dan bebas dari kerisauan seperti anak-anak di wilayah kurang mampu ini? Master Cheng Yen berpesan bahwa mempelajari agama Buddha adalah untuk menghapus sifat buruk dan kembali kepada sifat hakiki yang jernih tanpa noda. Hati anak-anak polos dan murni, maka bersikap akrab pada anak kecil sama seperti akrab dengan sifat awal yang polos dan jernih. Daripada mengatakan pergi melakukan kunjungan kasih, lebih baik mengatakan sangat bersyukur telah mendapat kesempatan untuk belajar banyak dari diri anak-anak.

Pelatihan Relawan Filipina

Menyebarkan Benih Cinta Kasih di Pulau Bohol

Pulau Bohol di Filipina telah dilanda gempa dahsyat pada Oktober tahun 2013. Selama setahun lebih setelah bencana, relawan Tzu Chi tidak pernah melupakan tempat tersebut. Baru-baru ini, bertepatan dengan tahun baru Imlek, relawan Tzu Chi Manila mengadakan pelatihan relawan sebanyak tiga kali di Pulau Bohol. Dalam pelatihan tersebut ketua parlemen Filipina, rektor perguruan tinggi, dan biarawati Katolik juga ikut sebagai peserta.

Pengalangan Bodhisatwa

Hari itu setiap orang memegang selebar formulir dan mengantri dalam satu barisan panjang. Mereka bukan sedang mengantri untuk mengambil bantuan, namun mereka adalah warga yang diundang untuk ikut dalam pelatihan relawan di kota Trinidad, Pulau Bohol. Tidak disangka di pelatihan pertama sudah ada sekitar seribu orang yang ikut mendaftar.

Setelah mengisi formulir data relawan dan mengambil celengan bambu, mereka tetap rapi dan berada di posisi masing-masing. Di antara peserta, terdapat juga pejabat pemerintahan dan guru sekolah dari berbagai tingkat serta murid-murid sekolah.

Belmonte, Ketua Parlemen Filipina mewakili warganya mengatakan bahwa mereka ingin belajar bagaimana cara membantu orang lain melalui Tzu Chi. "Saat terjadi bencana di Filipina, Tzu Chi selalu menggerakkan relawan setempat, bahkan sampai memobilisasi relawan negara lain untuk membantu kami. Kami juga ingin belajar bagaimana membantu orang," ujarnya. Selain itu, Robert, rektor dari sebuah perguruan tinggi kota Trinidad mengungkapkan



Relawan Tzu Chi memeragakan isyarat tangan lagu "Satu Keluarga" pada pelatihan relawan di Pulau Bohol, Filipina. Sebanyak seribu warga ikut dalam pelatihan ini, mereka ingin belajar bagaimana membantu orang melalui Tzu Chi.

bahwa ia sangat senang bisa mengikuti kegiatan tersebut. Ia bahkan mengaku mendapatkan banyak pelajaran dari Kata Perenungan Master Cheng Yen. "Setiap hari saya selalu membawa buku Kata Perenungan Master, dari situ saya mendapatkan banyak pelajaran," ucap Robert.

Sebenarnya, untuk mengadakan kegiatan pelatihan relawan tersebut Tzu Chi memanfaatkan hari libur tahun baru Imlek selama tiga hari

berturut-turut. Peserta yang mengikuti pelatihan pun tidak membeda-bedakan agama. "Di Tzu Chi, kami menyaksikan cinta kasih tanpa membeda-bedakan agama, ini juga membuat saya menghubungkannya dengan cinta kasih Tuhan. Pada diri Master Cheng Yen dan relawan Tzu Chi, kita telah melihat cara yang sederhana untuk mencintai semua orang," ucap Juliet, seorang biarawati Katolik yang mengikuti pelatihan.

Jalinan jodoh setiap orang dalam mengenal Tzu Chi mungkin saja tidak sama, namun mereka semua memiliki niat yang sama yaitu ingin membantu orang. Melalui berbagi kisah dan memberi contoh dalam tindakan nyata, relawan memperkenalkan misi-misi Tzu Chi.

□ Bo Lini, Huang Yixie, Ma Lun
Sumber: <http://www.tzuchi.org.tw/>

**Sedap Sehat****Ketan Kacang Gulung****Bahan:**

- Beras ketan : 600 gr
- Kacang tanah rebus : 150 gr
- Kulit tahu : 3 lembar
- Jamur shitake kering : 3 buah

Bahan saus:

- Saus sambal : 2 sdm
- Saus tomat : 2 sdm
- Gula putih : 2 sdm
- Tepung tapioka : secukupnya

Bahan bumbu:

Bubuk ngohiong, lada bubuk, penyedap rasa jamur, kecap asin, tepung terigu, masing-masing dengan jumlah secukupnya.

Cara pembuatan:

1. Rendam beras ketan selama 4 jam lalu tiriskan. Setelah itu kukus selama 30 menit hingga matang.
2. Rendam jamur hingga lunak, lalu potong berbentuk dadu.
3. Tumis jamur dan kacang hingga harum, lalu tambahkan kecap asin, lada bubuk, bubuk ngohiong, penyedap rasa jamur, dan air secukupnya, tumis sampai merata. Matikan api, lalu tambahkan beras ketan yang telah dikukus, aduk hingga rata selagi panas.
4. Gunting kulit tahu menjadi 3 lembar kecil, ratakan. Letakkan adonan isi secukupnya di atas kulit tahu, lalu gulung hingga pipih. Oles sisi luar kulit tahu dengan tepung terigu yang dicampur sedikit air di sekelilingnya kemudian goreng hingga renyah.
5. Ambil panci kecil, tambahkan 4 sendok makan air, saus sambal, saus tomat, dan gula kedalamnya, masak sebentar. Tambahkan tepung tapioka dan air hingga mengental menjadi saus.
6. Potong-potong Ketan Kacang Gulung, sajikan dengan saus.

□ Resep oleh : Luo Shu Shu (Relawan Tzu Chi)
Sumber : Da Ai TV (Vegetarian Cooking)



Master Cheng Yen Menjawab

Bagaimana Cara Menggugah Hati Orang-orang Agar Mau Membantu Sesama?

Ada orang yang bertanya pada Master Cheng Yen:

Cara apa yang Master Cheng Yen gunakan untuk menggugah hati begitu banyak orang, sehingga niat kebajikan mereka terbangkitkan, dan mau ikut membantu orang lain?

Master menjawab:

Tiada cara yang istimewa, hanya dengan sebuah hati yang tulus. Selain itu, kita terlebih dahulu harus melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat. Setelah itu ceritakan hal-hal yang sudah dilakukan tersebut, bukannya menceritakan “hal-hal yang akan dilakukan”.

□ Dikutip dari buku “Kata Perenungan Master Cheng Yen”

Cermin

Impian Si Katak Kecil

“Dengan adanya rasa syukur dalam hati, kita baru bisa merasa bahagia. Tanpa adanya rasa syukur, bagaimanapun kerasnya berusaha, kita tetap saja tidak merasa puas, dan selalu tersiksa akibat keinginan yang tidak terpenuhi.”

(Kata Perenungan Master Cheng Yen)

Pada suatu malam yang bertabur gemerlap bintang, tiga ekor katak kecil bernyanyi dengan gembira di pinggir sebuah kolam. Setelah lelah bernyanyi, mereka kemudian berbaring di atas rerumputan. Ketika mereka sedang memandangi bintang-bintang di langit, tiba-tiba mereka menyaksikan sebuah meteor melintas di cakrawala.

“Cepat buat sebuah permintaan!” teriak salah satu katak.

Meteor berlalu dengan cepat, tiga ekor katak kecil pun saling bertanya satu sama lain impian apa yang mereka minta.

“Saya meminta agar saat dewasa nanti, saya dapat terbang ke angkasa untuk memetik bintang,” ujar katak pertama dengan penuh semangat.

“Saya meminta agar saya dapat mengalahkan kerbau yang besar,” tutur katak kedua. Kerbau adalah hewan dengan tubuh yang paling besar yang pernah ia temui.

“Saya hanya meminta agar saya dapat melompat lebih tinggi dan lebih cepat,” kata katak ketiga. Impian kedua ekor katak lain sangatlah besar! Andaikan dapat terwujud pasti menjadi rekor dunia, mengubah sejarah bangsa katak.

“Bodoh! Membangun impian itu harus

berupa harapan yang besar. Kalau hanya harapan kecil, akan tercapai melalui usaha sendiri, tidak perlu memohon kepada Sang Pencipta,” ujar katak pertama.

“Anak yang tidak berguna! Guru menyuruh kita untuk bermimpi yang besar, tidak menyuruh kita untuk bermimpi yang kecil!” kata katak kedua.

“Tetapi...” Sambil mengelus-elus kepala, katak ketiga bertanya dengan bingung: “Kita ini adalah katak! Kita hidup di darat dan di air, untuk apa terbang ke angkasa? Untuk apa mengalahkan kerbau?”

“Hah! Andaikan saya bisa mewujudkan impian terbang ke angkasa, keesokan harinya koran-koran di seluruh dunia pasti akan memuat berita tentang saya. Menurut berita yang saya dengar, umat manusia masih belum bisa terbang ke angkasa untuk memetik bintang,” pungkask katak pertama.

“Jika saya dapat mengalahkan kerbau besar yang menyebalkan itu, pasti bisa menggemparkan seluruh dunia!” ujar katak kedua.

Perbincangan mereka tidak sengaja terdengar oleh seekor katak tua yang lewat, ia berkata sambil tertawa, “Wah! Apakah kalian berdua tidak terlalu serakah?”

“Ini tidak disebut serakah, tetapi disebut



Ilustrasi: Rangga Setiadi dan Erlin Septiana

membangun impian dan tujuan yang sangat besar,” ucap katak pertama dan kedua.

Setahun kemudian, tiga ekor katak kecil telah bertumbuh menjadi dewasa. Mereka semua pernah berusaha keras ke arah impian yang mereka cita-citakan. Kedua katak dengan cita-cita besar menyadari bahwa impian sulit untuk digapai sehingga mereka melepas impian mereka sejak lama. Mereka lebih memilih untuk menjadi katak biasa.

Katak ketiga tidak melupakan impiannya. Setiap hari ia berlatih dengan giat. Gerakannya cepat dan gesit, lompatannya juga tinggi dan cepat sehingga ia sangat menonjol di antara teman-temannya. Berkat keahliannya itu,

beberapa kali ia dapat menyelamatkan diri dari musuh yang ingin mencelakai dirinya.

Pesan:

Ada sebagian orang memiliki cita-cita yang melampaui bayangan dan tidak memiliki motivasi untuk mewujudkannya dengan sungguh-sungguh. Pada akhirnya, impian tersebut tidak menghasilkan apa-apa. Tidak peduli besar atau kecil, sebuah cita-cita harus diwujudkan langkah demi langkah. Sama seperti sedang mendaki gunung atau berjalan jauh yang harus dimulai dengan melangkahkan kaki

□ Sumber: Buku “Sepasang Sahabat Baik”
Diterjemahkan oleh: Natalia

【靜思小語】心富而有餘， 即能利益他人。

啟發自性寶藏

◎釋德侃



說法無畏

《法華經·信解品》中，窮子得到「一日之價」就心滿意足，而「於此大乘無有志求」。晨語時間，上人講解，修行不能獨善其身，必須兼利天下。

「佛陀四十幾年間觀機逗教，應機說法，直到即將入滅，還在殷殷叮嚀。相較於佛世，現今人口更多、觀念更加複雜，愈益脫離人生正軌；淨化人心，何其困難啊！要體念佛心，認知人人本具佛性，發大心、立大願行菩薩道，駕駛大白牛車，運載許多人一起到達目的地。」

眾生根機各不相同，如何使之接受善法？上人教導，菩薩教化眾生，有「總持一切善法不忘」、「盡知法樂，知眾生根欲性心」、「善能問答」、「能斷物疑」四種「說法無畏」。

「對於眾生的疑問，要用心回答、引導；即使面對不懷善意的批判質疑，也能善為應答，讓對方心服口服；進而斷除物欲、清除疑慮，不再輕易受境界影響而起心動念、造惡業。」

菩薩對眾說法無畏，即因其心無執著，付出無所求。上人進一步教導，心欲不除，就容易受到誘引；欲望永不滿足，永

遠都在匱乏、貧窮的心理狀態。

「要了解自心、啟發自性。向內啟發自性寶藏，則慈悲、智慧取之不盡；自心富而有餘，即能以『四無畏』對眾說法，利益人群。」

上人指出，善惡禍福，都在人的一念心。「人心維持純真善良，天下平安；反之，心念雜亂偏向，天下災難隨之而起。」

向典範看齊

近日大陸媒體報導，一位瀋陽企業家何先生，找到在浙江經營麵館的戴女士，拿出一百萬元，要感恩二十年前和兩個四川朋友流落浙江時，戴女士幫助、鼓勵之恩。何先生表示，當年他十七歲，身無分文，流落街頭，戴女士在他最落魄時把他們帶回家，做飯給他們吃，還幫忙打聽工作機會，臨走時給每人十元作車資，鼓勵他們「可以沒有很多錢，但一定要做個好人」。他後來到瀋陽打工，闖出一番事業，念念不忘當年受助之恩。

戴女士婉謝了這一百萬謝禮，表示只要知道他過得好，比得到一百萬元更有價值。

早會時間，上人讚歎，單純的善心無法用金錢評量。「在別

人最需要的時刻，及時幫助、解決困難，心無執著，付出無所求；而受助者能將恩情銘記於心，是最溫馨的互動。能以報恩之心，救助更多需要幫助的人，在人間帶動互助互愛的善循環，就是對布施者最大的回報。」

緬甸農民烏丁屯，亦是受恩不忘報、化感恩心為回饋鄉里的實際行動。二〇〇八年納吉斯風災後，他受到慈濟幫助，決定日存一把米行善，現在已是慈濟培訓志工。

烏丁屯分享，自從領會慈濟精神而改變耕種方式——不灑農藥且對稻田說好話，稻作年年豐收；看到很多人比自己更窮苦，因而「見苦知福」，決定往後要捐出九畝田中的一畝田收成。他的善行感染了親友和其他農民，大家不僅不用農藥，也跟著日行一善。

「人生難免遭遇無常苦難事，純真善念能感化人、帶動人。愛的能量可以轉變人生。」上人以此說明，行善必須把握機會、付諸行動。

「付出，就是最寶貴的人性。期待大家向人間典範看齊，合和互協，以大智慧與大愛成就人間善事，帶動愛循環。」



Jejak Langkah Master Cheng Yen

Membangkitkan dan Mengembangkan Sifat Hakiki

“Batin yang kaya dan berlimpah akan mampu memberi manfaat pada orang lain.”

(Master Cheng Yen)

Keberanian dalam Pembabaran Dharma

Pada “Bab Keyakinan dan Uraian Penjelasannya dalam Saddharma Pundarika Sutra” disebutkan bahwa anak yang malang sudah merasa puas “memperoleh pembayaran upah (kerja) sehari” dan “Terhadap Kendaraan Agung (ajaran Mahayana) tidak pernah mencurahkan hati untuk memperolehnya”. Dalam ceramah pagi, Master Cheng Yen menjelaskan bahwa dalam pembinaan diri tidak boleh hanya bertujuan demi kebaikan diri sendiri, tetapi juga harus dapat memberi manfaat bagi orang lain.

“Selama empat puluh tahun lebih Buddha memberikan bimbingan berdasarkan kemampuan penerimaan semua makhluk dan membabarkan Dharma pada kesempatan yang tepat. Sampai pada saat akan mencapai parinirwana, Buddha masih terus berpesan dengan penuh perhatian. Jika dibandingkan pada masa Buddha dahulu, populasi manusia saat ini jauh lebih banyak, konsep pemikiran pun menjadi lebih rumit, sehingga lebih mudah menyimpang dari jalur kehidupan yang benar. Karena itu untuk dapat menyucikan batin manusia sangat sulit sekali! Kita harus memahami dan memiliki hati Buddha, serta meyakini bahwa setiap orang memiliki sifat setara Buddha. Hendaknya kita berikrar dengan niat yang luhur serta membangun tekad yang agung untuk melangkah di Jalan Bodhisatwa, mengendarai kereta sapi putih yang besar, mengangkut banyak orang ke tempat tujuan bersama-sama,” kata Master Cheng Yen.

Kemampuan makhluk hidup dalam menerima ajaran tidak sama. Lalu bagaimana membuatnya agar bisa menerima ajaran yang baik? Master Cheng Yen mengajarkan bahwa para Bodhisatwa memiliki “Empat jenis keberanian dalam membabarkan Dharma” dalam membimbing semua makhluk. Keempatnya adalah “Menjunjung tinggi segala ajaran yang baik tanpa pernah melupakannya”, “Memahami sepenuhnya dasar, semangat, keinginan, dan kondisi batin semua makhluk”, “Menjawab pertanyaan dengan terampil”, dan “Mampu menghilangkan keraguan”.

“Terhadap keraguan semua makhluk, kita harus memberikan jawaban dan membimbingnya dengan penuh kesungguhan hati. Walaupun menerima kritik yang kurang baik, kita harus mampu merespon dan menjawabnya dengan baik, serta berusaha

membuat pihak lain merasa yakin sepenuhnya. Tahap selanjutnya adalah memutuskan nafsu keinginan akan materi dan menghapus kekhawatiran, dengan begitu niat di dalam hati tidak mudah tergerak oleh pengaruh lingkungan luar yang akan mengakibatkan karma buruk,” terang Master Cheng Yen.

Para Bodhisatwa membabarkan Dharma kepada semua orang tanpa merasa takut maupun khawatir. Ini disebabkan karena mereka bersumbangsih tanpa pamrih dan tidak ada kemelekatan di dalam hati. Master Cheng Yen lebih lanjut mengajarkan, jika nafsu keinginan tidak dihilangkan, kita tentu mudah tergoda olehnya. Nafsu keinginan tidak akan pernah terpuaskan, selalu merasa diri kekurangan, dan kondisi batin selalu dalam keadaan miskin.

Master Cheng Yen mengatakan, “Kita harus memahami batin dan membangkitkan serta mengembangkan sifat hakiki diri. Bila mustika terpendam dari sifat hakiki kita dibangkitkan dan dikembangkan maka kewelasihan dan kebijaksanaan tidak akan pernah habis. Jika batin kita kaya dan berlimpah maka kita akan bisa membabarkan Dharma kepada semua orang dengan ‘Empat Jenis Keberanian’ dan memberi manfaat bagi masyarakat luas.”

Master Cheng Yen menunjukkan, baik atau jahat, berkah atau malapetaka, semuanya tergantung pada sebersit niat di dalam batin. “Jika batin manusia bersih dan murni, dunia akan selamat. Sebaliknya, jika niat di dalam batin tidak murni, kacau dan menyimpang, bencana di dunia akan terjadi,” kata Master Cheng Yen.

Belajar dari Keteladanan

Baru-baru ini, media Tiongkok memberitakan kisah seorang pengusaha asal Kota Shenyang bernama He Rong-feng yang berhasil menemukan Dai Xing-fen, wanita pemilik kedai mi di Kota Taizhou Zhejiang. Pengusaha ini memberikan uang sebanyak satu juta Yuan sebagai ungkapan terima kasih atas bantuan dan dorongan semangat yang diberikan Dai Xing-fen kepada ia dan kedua temannya asal Sichuan pada dua puluh tahun silam. Saat itu ketiga pemuda ini hidup terlantar di Zhejiang.

He Rong-feng mengisahkan bahwa saat dia masih berusia 17 tahun, ia hidup menggelandang di jalanan tanpa memiliki uang sepeser pun. Saat ia dan kedua

temannya dalam kondisi paling mengenaskan itu, Dai Xing-fen mengajak mereka bertiga pulang ke rumahnya, menyediakan makanan bagi mereka, dan juga berusaha mencari pekerjaan untuk mereka. Menjelang berpisah, Dai Xing-fen memberikan uang 10 Yuan kepada setiap orang sebagai ongkos untuk naik bus dan berpesan pada mereka, “Kita boleh tidak memiliki banyak uang, tetapi mesti menjadi orang baik.” Belakangan, He Rong-feng datang ke Shenyang untuk bekerja dan sukses menjalani usahanya. Ia selalu teringat dan tidak pernah melupakan budi baik yang pernah diterimanya pada waktu itu. Dai Xing-fen menolak menerima uang satu juta Yuan ini dan mengatakan bahwa dapat mengetahui kehidupan He Rong-feng dalam keadaan baik, hal itu lebih bernilai daripada uang senilai satu juta Yuan.

U Thein Tun mengatakan bahwa sejak dirinya memahami semangat Tzu Chi dan mengubah cara dalam menanam padi (tidak menggunakan pestisida), serta selalu menyampaikan kata-kata baik kepada tanaman di sawah, hasil panennya kini sangat berlimpah.

Dalam pertemuan pagi dengan para relawan, Master Cheng Yen memuji dan kagum pada sosok Dai Xing-fen. Ini membuktikan bahwa niat baik yang tulus dan murni tidak dapat dinilai dengan uang. “Pada saat dibutuhkan dapat segera memberikan bantuan kepada orang lain untuk mengatasi kesulitannya, dan tanpa kemelekatan bersumbangsih tanpa pamrih. Sementara bagi penerima bantuan, dapat mengukir budi baik yang diterimanya di dalam hati ini adalah interaksi yang paling menghangatkan hati. Jika dapat menggunakan niat membalas budi ini untuk membantu lebih banyak orang yang membutuhkan dan menggerakkan sirkulasi kebajikan, ini adalah wujud balas budi terbesar,” terang Master Cheng Yen.

Seorang petani Myanmar bernama U Thein Tun juga tidak lupa membalas budi

baik yang telah diterimanya. Ia mengubah rasa terima kasihnya menjadi tindakan nyata dengan berkontribusi bagi desanya. Setelah tertimpa bencana topan Nargis pada tahun 2008, U Thein Tun menerima bantuan Tzu Chi. Sejak itu ia memutuskan untuk menyisihkan (menabung) segenggam beras setiap hari untuk membantu sesama. Saat ini U Thein Tun juga telah menjadi seorang relawan Tzu Chi.

U Thein Tun berbagi kisah pada semua orang bahwa sejak dirinya memahami semangat Tzu Chi dan mengubah cara dalam menanam padi dengan tidak menyemprotkan pestisida dan selalu menyampaikan kata-kata baik kepada tanaman di sawah, hasil panennya kini sangat berlimpah setiap tahun. Setelah menyaksikan bahwa masih sangat banyak orang yang lebih miskin dan menderita darinya, ia menyadari keberuntungan yang dimilikinya. U Thein Tun memutuskan untuk menyumbangkan sepersepuluh bagian dari hasil panennya. Perbuatan baiknya telah menggugah hati sanak saudara dan para petani lainnya, semua orang tidak saja kemudian berhenti menggunakan pestisida, tetapi mereka juga ikut berbuat satu kebajikan (menabung segenggam beras) setiap harinya.

“Dalam menjalani kehidupan, seseorang sulit terhindar dari ketidakkekalan atau kesusahan, namun niat baik yang murni dan tulus mampu menggugah hati dan memotivasi orang lain, sedangkan energi cinta kasih mampu mengubah sebuah kehidupan,” kata Master Cheng Yen. Beliau menggunakan contoh ini untuk menjelaskan bahwa dalam berbuat kebajikan harus menggenggam kesempatan dan menerapkannya dalam tindakan nyata.

Master Cheng Yen juga berpesan, “Bersumbangsih adalah sifat kemanusiaan yang paling berharga. Saya berharap semua orang dapat belajar pada contoh keteladanan yang baik, bersatu hati, harmonis, saling mengasihi, dan saling membantu. Hati yang penuh kebijaksanaan dan cinta kasih universal akan dapat menggerakkan sirkulasi cinta kasih dan mewujudkan segala perbuatan baik di dunia.”



Info Hijau

Berapa Banyak Sampah Anda?

Setiap hari, berbagai aktivitas dalam hidup kita menghasilkan sampah. Sampah-sampah ini kemudian kita bakar, kubur, atau sekadar dibuang lalu menumpuk di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS). Setiap hari, ribuan ton sampah dihasilkan manusia, padahal lebih dari 50 persennya masih dapat dimanfaatkan kembali.

Rincian Sampah Warga Jakarta, Setiap Orang, Per Hari



(sumber dari waste4change dan data dari Dinas Kebersihan DKI Jakarta)

Menurut hasil riset, dalam SATU HARI sampah di Jakarta berjumlah:



Jadi, Apa yang Bisa Kita Lakukan?

Metode pengurangan sampah bisa dilakukan dalam beberapa cara, bisa dengan tidak menyisakan makanan, memilah sampah organik & non organik, menghindari penggunaan barang dengan umur pakai pendek, bijaksana dalam menggunakan produk kemasan, dan yang terpenting adalah dengan melakukan daur ulang.

Daur ulang dapat kita lakukan sendiri atau melalui komunitas-komunitas penggiat aksi pelestarian lingkungan. Aksi daur ulang juga bisa kita lakukan bersama Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Jika bukan kita yang memulai, siapa lagi? Jika bukan sekarang, kapan lagi? Ayo kurangi sampah kita.



37 Faktor Pencerahan

Tiga Puluh Tujuh Faktor Pencerahan merupakan intisari dari faktor-faktor pendukung pencerahan. Di dalamnya terdapat tiga puluh tujuh materi pelatihan diri yang merupakan pengetahuan yang tidak boleh terlewatkan bagi mereka yang ingin melatih diri.

Master Cheng Yen menggunakan pemahamannya yang mendalam dan membumi (mudah diserap) untuk mengajarkan kepada para muridnya tentang makna metode praktik Mahayana. Penjelasan Sutra yang ada di dalamnya mudah dipahami orang awam dan mengangkat contoh nyata yang lugas serta sesuai dengan kondisi masyarakat masa kini. Buku ini penuh dengan inspirasi yang membuat kita berintrospeksi, sejalan dengan makna inti ajaran Buddha, menampilkan kebenaran Dharma dalam bentuk yang berbeda.

Universal dan cocok dibaca semua kalangan

DAPATKAN SEGERA BUKU "37 FAKTOR PENCERAHAN" DI JING SI BOOKS AND CAFE

Tzu Chi Center 1st Floor
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara 14470
Telp. (021) 5055 6336
Email: jingsipik@gmail.com

Jl. Pluit Permai Raya No. 20,
Jakarta Utara
Telp. (021) 6679 406 / 6621 036
Fax. (021) 6696 407
email: jingsicafe@gmail.com

Mal Kelapa Gading I, 2nd Floor, Unit # 370 - 378
Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240
Telp. (021) 4584 2236 / 4584 6530
Fax. (021) 452 9702
email: jingsigading@gmail.com

Plaza Blok M, 3rd Floor, Unit #312-314
Jl. Bulungan No. 76, Kebayoran Baru,
Jakarta Selatan 12130
Telp. (021) 720 9128 / 720 9316
E-mail: jingsiblok@gmail.com